

PENINGKATAN KEMAMPUAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN PADA GURU KELAS SEKOLAH DASAR INKLUSI

Doddy Hendro Wibowo^{*1}, Dewita Karema Sarajar², Esther Jacobus³

^{1,2}Program Studi S1 Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

³Yayasan Gadah Ati, Salatiga, Indonesia

doddy.wibowo@uksw.edu¹ dewita.sarajar@uksw.edu²

ABSTRAK

Abstrak: Kota Salatiga mencanangkan diri sebagai Kota Pendidikan Inklusi, namun hingga saat ini masih terdapat berbagai kendala di lapangan. Tujuan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan asesmen dan identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) pada Guru Kelas di sekolah inklusi. Kegiatan ini bekerjasama dengan lembaga mitra Yayasan Gadah Ati Salatiga. Kegiatan dilakukan dengan model Workshop. Diawali dengan memahami kembali tentang definisi pendidikan inklusi, dan menganalisa kendala di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan strategi untuk identifikasi dan asesmen bagi PDBK, klasifikasi kebutuhan khusus, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Partisipan dalam kegiatan ini adalah guru kelas di Sekolah Dasar Inklusi yang berjumlah 43 orang. Hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan sebesar 8,94% nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah pelatihan. Saran untuk kegiatan selanjutnya yakni Fakultas Psikologi UKSW dan Pemerintah Kota Salatiga dapat melakukan kerja sama untuk memberikan pelatihan dengan tema serupa dan melibatkan stakeholders lainnya.

Kata Kunci: Asesmen; Identifikasi; Pendidikan Inklusi; Peserta Didik berkebutuhan Khusus.

Abstract: Salatiga has declared itself as a City of Inclusive Education, but until now there are still obstacles in the field. The purpose of this Community Service activity is to improve the ability to assess and identify Students with Special Needs (PDBK) in Class Teachers in inclusive schools. This activity is in collaboration with partner institutions, Gadah Ati Foundation, Salatiga. The Workshop activity begins with a re-understanding of the definition of inclusive education, and analyzing the constraints in the field. Then proceed with strategies for identification and assessment for PDBK, classification of special needs, and ended with a questions and answers session and discussion. The participants in this activity were class teachers at the Inclusive Elementary School, totaling 43 people. The results of the activity can be concluded that there is an increase by 8,94% in the average value between before and after training. A suggestion for the next activity is that Faculty Psychology SWCU and the Government can work together to provide training with a similar theme and involve other stakeholders.

Keywords: Assessment; Identification; Inclusive Education; Students with Special Needs.



Article History:

Received: 15-06-2022

Revised : 14-07-2022

Accepted: 21-07-2022

Online : 28-08-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk membentuk strategi di dalam sistem Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, terutama bagi anak penyandang cacat sehingga potensi kognisi, afeksi, dan konasi yang dimiliki berkembang secara optimal (Sukadari, 2020). Pendidikan inklusi menjadi program yang tepat untuk dapat melayani semua peserta didik, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). PDBK memiliki karakter unik. Ada kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Karena bersifat unik maka PDBK di sekolah memerlukan bentuk pelayanan yang sesuai dengan potensi anak (Dermawan, 2018).

Kota Salatiga mencanangkan diri sebagai Kota Pendidikan Inklusi di tahun 2012. Dicanangkannya Salatiga sebagai Kota Pendidikan Inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan luas dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif (Salatiga.go.id). Salah satu wujud konkret adalah diselenggarakannya pendidikan inklusi yaitu dengan penunjukan sekolah inklusi. Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler yang memberikan pendidikan secara setara kepada semua peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus (Rahim, 2016). Pada awal pencanangan tersebut telah ditunjuk beberapa sekolah negeri yang tersebar di tiap kecamatan di kota Salatiga untuk menjadi sekolah inklusi, khususnya untuk tingkat sekolah dasar.

Mewujudkan pendidikan inklusi masih menemui berbagai keterbatasan. Kendala yang dihadapi misalnya: kurangnya kompetensi pedagodi terhadap PDBK (Dwi & Savitry, 2014); pemahaman terbatas tentang karakteristik PDBK; kurangnya Guru Pembimbing Khusus (GPK) karena beralih fungsi sebagai guru kelas, dan kurangnya peran serta orang tua PDBK dalam menunjang pendidikan inklusi di sekolah (Purnomo, 2016). Hasil studi literatur juga menunjukkan fenomena bahwa sebagai guru cenderung memberikan proses pembelajaran bagi PDBK dengan kategori mampu bersekolah dan siap mengikuti proses belajar di kelas. PDBK yang belum mampu mengikuti proses belajar akan diberikan kepada Guru Pendamping Khusus (GPK) atau terapis anak. Selain itu, terkadang guru juga cenderung memiliki pandangan negatif kepada PDBK, yakni sikap kurang mendukungnya guru terhadap penempatan PDBK di kelas inklusi, dan sikap meremehkan kemampuan PDBK (Elisa & Wrastari, 2013). Guru memerlukan ilmu dan pengalaman untuk mengasuh PDBK dengan tetap saling bersinergi dengan orang tua (Wilani et al., 2020). Masalah bertambah ketika GPK yang terpilih tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, disebabkan mereka merupakan guru reguler yang diberikan tugas untuk menjadi seorang GPK (Mangansige & Wibowo, 2020; Mulyani, 2016; Novindari & Huda, 2018). Di sisi lain, perlunya mengembangkan budaya sekolah inklusi secara internal dan eksternal artinya peran warga sekolah

dan lingkungan sekitar sekolah merupakan faktor yang turut mendukung, dan akhirnya kebijakan pemerintah juga sangat menentukan pelaksanaan sekolah inklusi (Tarnoto, 2016).

Guru memiliki peran penting karena guru memiliki relasi langsung dengan peserta didik. Guru juga diharapkan menjadi teladan, memberikan suasana nyaman, hangat, dan penerimaan kepada seluruh peserta didik yang pada akhirnya berujung kepada terciptanya suasana kondusif untuk proses belajar. Seorang guru profesional akan mendidik dan mengajar sesuai dengan potensi peserta didik dan hal ini tidak hanya dituntut pada guru yang mengajar dikelas reguler saja namun juga guru yang mengajar PDBK. Oleh sebab itu, utamanya guru kelas yang mengajar di sekolah inklusi atau menangani PDBK, diharuskan memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengasesmen. Kemampuan dalam melakukan identifikasi dan asesmen ini tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan pendidikan. Dengan memiliki pemahaman terhadap prosedur identifikasi dan asesmen PDBK maka guru kelas akan memiliki panduan untuk melihat dan menilai kekhususan PDBK yang ditemui serta pada akhirnya dapat mengembangkan program pembelajaran yang sesuai bagi PDBK (Satwika et al., 2018).

Hasil analisis kebutuhan di lapangan menunjukkan masalah yakni kurangnya kemampuan guru kelas tentang bagaimana mengidentifikasi kebutuhan khusus dan masih adanya pemahaman bahwa PDBK seharusnya bersekolah di sekolah khusus. Padahal guru kelas adalah pihak yang paling berperan penting dalam pemberian layanan untuk peserta didik, mulai dari pemahaman kebutuhan sampai kepada penyusunan program pembelajaran. Untuk itu perlu ada sinergi yang baik antara GPK dengan guru kelas sehingga semua guru memiliki paradigma dan pengetahuan yang sama tentang bagaimana mengidentifikasi dan selanjutnya bisa bersama GPK memberi layanan sesuai kebutuhan PDBK, karena pada dasarnya pendidikan inklusi akan dapat berjalan dengan optimal jika semua pihak di lingkungan sekolah memiliki paradigma inklusif juga.

Di Kota Salatiga, ada sebuah Yayasan yang selama beberapa tahun ini sudah berusaha memberikan edukasi dan layanan praktis untuk membantu penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah dasar, yaitu Yayasan Gadah Ati. Yayasan Gadah Ati merupakan yayasan yang berlokasi di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Yayasan ini berdiri pada tanggal 24 Januari 2016. Yayasan Gadah Ati juga sejak tahun 2018 telah menjalin kerja sama dengan Fakultas Psikologi UKSW dalam bentuk pengajaran, yakni menyediakan tempat untuk mahasiswa melakukan praktek pembelajaran lapangan.

Berdasarkan gambaran situasi permasalahan dan telah dijalinnya kerja sama dengan mitra yaitu Yayasan Gadah Ati, maka rumusan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah: 1) Guru kelas mengetahui dan memahami prosedur awal identifikasi PDBK sehingga dapat memberikan bantuan penanganan melalui prosedur asesmen; 2) Guru Kelas

mengetahui dan memahami prosedur asesmen untuk memahami kelemahan, kebutuhan, dan potensi siswa PDBK.

B. METODE PELAKSANAAN

Transfer pengetahuan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dilakukan bertahap dengan menggunakan konsep kegiatan berbasis membaca, mendengar, mengetahui, melatih, mengevaluasi, dan melaksanakan. Secara khusus rencana kegiatan dituliskan sebagai berikut:

1. Penyusunan modul identifikasi dan asesmen PDBK.

Modul akan disusun berdasarkan teknik Identifikasi dan Asesmen dari Swasing (dalam Yuwono, 2015), meliputi: (a) Identifikasi meliputi kegiatan identifikasi penyaringan dan identifikasi aktual; (b) Asesmen meliputi kegiatan asesmen formal dan asesmen informal.

2. Praktik Pelatihan Identifikasi dan Asesmen PDBK

Praktik pelatihan dipimpin oleh seorang Guru SD yang telah purna tugas dan praktisi di dalam dunia pendidikan serta sekaligus pendiri Yayasan Gadah Ati Salatiga. Sedangkan pemateri kedua adalah seorang pengajar di Fakultas Psikologi UKSW dan psikolog pendidikan yang memiliki concern bagi anak berkebutuhan khusus.

Gambaran Lembaga mitra dijelaskan sebagai berikut: Yayasan Gadah Ati Salatiga memiliki Visi: Dengan asa untai niat, dengan niat menghidupkan asa dan Misi: untuk melaksanakan kegiatan sosial lewat pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan pendampingan, sehingga bakat, minat serta keterampilan belajar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan. Yayasan Gadah Ati dipilih sebagai mitra penyelenggaraan pengabdian masyarakat berdasarkan pertimbangan: (1) Merupakan lembaga yang *concern* dalam kegiatan pendampingan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar berupa Assesmen, pendampingan peserta didik, pendampingan orang tua, dan pendampingan guru; (2) Lembaga yang telah menjalankan kegiatan rumah belajar serta program yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga dan beberapa Sekolah Dasar di Kota Salatiga; dan (3) Lembaga yang memiliki program penelitian yaitu penelitian tentang pendidikan inklusif di jenjang Sekolah Dasar (SD), peran orang tua/pendampingan orang tua terhadap anak, serta peran pihak sekolah dalam pendidikan dasar, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan bagi siswa di Yayasan Gadah Ati

Partisipan dalam kegiatan ini adalah guru laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Salatiga yang berjumlah 43 orang. Rincian data demografi guru yang terlibat di dalam kegiatan pelatihan disajikan di Tabel 1. Walaupun dilakukan di masa pandemi, peserta kegiatan yang terlibat kegiatan Pengabdian Masyarakat menunjukkan antusias dan jumlah cukup banyak. Mengakomodasi hal ini, dan sesuai rekomendasi Satgas Covid-19, protokol kesehatan menjadi perhatian utama. Pengecekan suhu tubuh, fasilitas cuci tangan yang tersedia, ruang terbuka dengan sirkulasi udara baik, dan tempat duduk berjarak. Hal ini memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tidak menjadi sumber penularan virus Covid-19, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah peserta pelatihan

	Jumlah	Persentase
Laki-laki	4	9%
Perempuan	39	91%
TOTAL	43	100%

Rincian kegiatan psikoedukasi bagi guru di SD Inklusi dilakukan dari tahap: Pembukaan, Inti, dan Penutup. Secara lebih rinci, penjelasan tiap tahap adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan dan *Pretest*

- 1) Kegiatan diawali dengan Sapaan pembuka dan doa pembukaan. Tujuan kegiatan pembukaan ini adalah menyiapkan para peserta untuk dapat menerima materi.
- 2) Memberikan lembar *pre-test*. Fasilitator menyampaikan soal *pre-test*, dan guru diminta mengisikannya. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal guru tentang strategi dan cara yang dilakukan untuk identifikasi dan asesmen PDBK.

b. Inti

- 1) Identifikasi PDBK. Guru diajak memahami kembali tentang definisi pendidikan inklusi, latar belakang, dan kendala apa yang dialami selama di lapangan.
- 2) Guru diberikan pemahaman awal bahwa untuk memahami PDBK dapat dilakukan dengan berbagai strategi awal (identifikasi) misalnya melalui: observasi, wawancara dengan orang tua, dan Tes sederhana. Guru kemudian mencatat keluhan awal yang ditemukan di lapangan.
- 3) Asesmen PDBK. Guru diberikan pemahaman kembali tentang perbedaan antara identifikasi dan asesmen bagi PDBK. Guru diberikan pemahaman tentang strategi asesmen bagi PDBK dilakukan bersama para ahli yakni: Psikolog anak dan atau Dokter spesialis anak sehingga dilakukan pemeriksaan menyeluruh untuk mendapatkan diagnosa bagi PDBK. Guru diberikan pemahaman kembali tentang klasifikasi dan jenis anak berkebutuhan khusus. Guru diberikan pemahaman kembali tentang apa yang bisa dilakukan guru bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini bisa dilakukan melalui: Memahami masalah, Mengkomunikasikan, Mencari jalan keluar, Memiliki empati, dan Mengembangkan diri
- 4) Setelah Guru memahami tentang materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Sesi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada Guru bertanya, menyampaikan pengalaman, dan berbagi cara penanganan PDBK.
- 5) Memberikan lembar post-test. Lembar post-test bertujuan untuk mengetahui kembali pemahaman Guru tentang identifikasi dan asesmen bagi PDBK.
- 6) Memberikan lembar Penilaian Segera (LAISEG). Guru mengisi lembar Penilaian Segera (LAISEG) untuk melihat seberapa efektif kegiatan psikoedukasi yang telah diberikan, saran, dan masukkan untuk kegiatan serupa di waktu yang akan datang.

c. Penutup dan *Posttest*

- 1) Sapaan penutup, ucapan terima kasih, dan doa penutupan. Tujuan kegiatan di bagian penutup adalah untuk mengakhiri kegiatan dan memberikan apresiasi kepada guru yang telah berpartisipasi di dalam kegiatan.
- 2) Memberikan kembali lembar evaluasi *post-test*. Fasilitator menyampaikan soal *post-test*, dan guru diminta mengisikannya. Berikut alur kegiatan pelatihan bagi guru seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur kegiatan pelatihan bagi Guru

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan strategi untuk mencapai kesetaraan bagi semua anak untuk dapat menempuh pendidikan. Pendidikan inklusi juga merupakan pelayanan yang dilakukan untuk seluruh siswa sehingga dibutuhkan guru yang unggul, tangguh dan mampu menciptakan iklim kelas yang ramah (Rahim, 2016). Sekolah inklusi perlu mempersiapkan layanan yang terbaik sehingga potensi PDBK dapat berkembang secara optimal. PDBK berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat belajar dan mengaktualisasikan diri. Melalui Pendidikan inklusi yang terintegrasi memungkinkan PDBK belajar bersama dengan anak normal (Pratiwi, 2015). Layanan yang terbaik dapat diberikan Guru diawali dari adanya kemampuan guru di dalam identifikasi dan asesmen PDBK (Agustin, 2019). Guru wajib memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengaktualisasikan diri melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak terbatas di sekolah luar biasa, tetapi juga pendidikan yang terintegrasi, yang memungkinkan anak luar biasa belajar bersama dengan anak normal.

Selanjutnya, Guru akan melakukan tanggung jawabnya secara utuh, misalnya memahami jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, menyiapkan sarana dengan menggunakan media khusus bagi anak berkebutuhan khusus; merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan merencanakan strategi pembelajaran, dan guru menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus (Purnomo, 2016). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa ada tanggung jawab besar yang diemban seorang guru dalam Pendidikan inklusi.

1. Tahap Pembukaan dan *Pretest*

Mengawali kegiatan pelatihan identifikasi dan asesmen, para Guru menunjukkan ketertarikan dan semangat mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hal ini ditunjukkan dari guru yang datang lebih awal dari undangan yang diberikan. Kegiatan yang juga dihadiri dan dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga menunjukkan dukungan penuh untuk terselenggaranya kegiatan ini. Setelah kegiatan seremonial dilakukan, dilanjutkan dengan pengukuran awal (*pre-test*). Melalui pengukuran awal

dapat diketahui baseline pengetahuan yang dimiliki Guru tentang strategi dan cara untuk identifikasi dan asesmen PDBK, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan

2. Tahap Inti dan Pelaksanaan Pelatihan

Guru sebagai peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan. Materi Identifikasi dan Asesmen pada PDBK disampaikan secara serius, namun para guru dapat mengikutinya dengan perasaan senang dan santai sehingga materi diterima dengan baik. Akhirnya diharapkan para guru dapat meningkatkan pelayanan akademik kepada PDBK, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peserta pelatihan mendengarkan pemaparan materi

Ketika peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, beberapa pertanyaan yang disampaikan misalnya: *“Metode apa yang digunakan untuk mengukur atau mengkategorikan peserta didik mengalami kebutuhan khusus?”*; *“Adakah formula khusus saat kenaikan kelas untuk mengetahui bahwa anak didik tersebut memiliki kebutuhan khusus?”*. Selain beberapa pertanyaan, guru juga menyampaikan tentang pengalamannya ketika berhadapan dengan PDBK. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Guru di sekolah inklusi memiliki peran ganda yakni peran pedagogik dan peran non pedagogik (Amalia & Kurniawati, 2021). Peran ini membuat guru di sekolah inklusi perlu terus mengembangkan diri untuk mendukung kinerjanya Guru menyatakan komitmen untuk mencoba menerapkan ilmu yang didapatkan.

Guru juga mengatakan ingin melakukan observasi dan wawancara dengan orangtua (identifikasi) serta lebih peka terhadap kondisi peserta didik seperti lamban belajar. Peserta lain juga mengatakan bahwa mereka akan memberitahu kepada kepala sekolah, guru kelas lain, dan wali kelas mengenai pentingnya pengetahuan PDBK yang diperoleh dari kegiatan ini. Sesi diskusi ini menjadi bentuk dukungan sosial antar guru sehingga dapat saling belajar, menguatkan, dan mendukung antara Guru di dalam menangani PDBK.

3. Tahap Penutup dan Evaluasi

Kegiatan psikoedukasi diakhiri dengan pengukuran berupa *Post-test*. Hasil *posttest* menunjukkan perhitungan *Mean* yang lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Hal ini berarti bahwa guru semakin memahami tentang materi identifikasi dan asesmen PDBK. Dari sesi pelatihan dan diskusi dapat ditarik kesimpulan yakni: untuk memahami PDBK dapat dilakukan dengan berbagai strategi awal (identifikasi) misalnya melalui: observasi, wawancara dengan orang tua, dan tes sederhana. Sementara asesmen pada PDBK dilakukan bersama para ahli yakni: psikolog anak dan atau dokter spesialis anak untuk dilakukan pemeriksaan menyeluruh dan mendapatkan diagnosa bagi PDBK, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Sesi diskusi antara peserta dan pemateri

Secara umum, kegiatan psikoedukasi berjalan dengan lancar. Guru setuju dan berharap agar pelatihan ini perlu ditindaklanjuti untuk memberikan edukasi dan solusi mengenai sekolah inklusif karena kurangnya pengetahuan guru mengenai cara penanganan PDBK. Selain itu juga adanya bimbingan khusus untuk guru yang berkaitan dengan pelayanan PDBK.

4. Pengolahan dan Analisa Data

Analisa data deskripsi menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) dari Nilai *Pretest* adalah 76,74 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Sementara rata-rata (*mean*) Nilai *Posttest* menunjukkan nilai 85,58 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data deskripsi perhitungan hasil *Pretest* dan *Posttest*

		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	Valid	43	43
	Missing	0	0
Mean		76.7442	85.5814
Median		80.0000	90.0000
Mode		80.00	90.00
Std. Deviation		12.48255	10.07173
Variance		155.814	101.440
Minimum		50.00	60.00
Maximum		100.00	100.00
Sum		3300.00	3680.00

Secara umum dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,94% antara sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi tentang identifikasi dan asesmen pada PDBK. Dari pengukuran awal ini juga sekaligus menguatkan bahwa pentingnya kegiatan psikoedukasi bagi guru kelas di sekolah inklusi untuk diberikan materi serta dilatih kembali sehingga apabila guru menghadapi PDBK akan semakin terampil dan memiliki metode yang terarah untuk memberikan intervensi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah adanya peningkatan kapasitas Guru Kelas untuk melakukan identifikasi dan asesmen pada PDBK. Hal ini ditunjukkan rata-rata (*mean*) dari Nilai *Pretest* adalah 76,74 sedangkan rata-rata (*mean*) Nilai *Posttest* menunjukkan nilai 85,58. Peningkatan kemampuan Guru kelas sebesar 8,94% antara sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Identifikasi PDBK dapat dilakukan melalui: observasi, wawancara dengan orang tua, dan tes identifikasi sederhana yang dapat dikembangkan oleh Guru. Dan Asesmen PDBK dilakukan dengan cara kerja sama dengan para ahli yakni: Psikolog anak dan atau Dokter spesialis anak sehingga dilakukan pemeriksaan menyeluruh untuk mendapatkan diagnosa kesulitan belajar PDBK.

Saran untuk kegiatan selanjutnya yakni Fakultas Psikologi UKSW dan Pemerintah Kota Salatiga dapat melakukan kerja sama untuk memberikan pelatihan dengan tema serupa, serta materi dan alokasi waktu lebih panjang sehingga guru semakin memahami dan memiliki keterampilan menghadapi PDBK. Keterlibatan *stakeholders* lain perlu dilibatkan, seperti misalnya Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan kota Salatiga, dan tenaga Kesehatan yang berhubungan dengan proses identifikasi dan asesmen PDBK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan oleh Penulis kepada Biro Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BPPM) dan Fakultas Psikologi UKSW yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterima kasih

kepada pengurus Yayasan Gadah Ati Salatiga dan Dinas Pendidikan Kota Salatiga yang telah memberikan dukungan dan asistensi sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana secara luring sesuai rencana yang telah disusun.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, I. (2019). Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, III (November), 72–80.
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Dwi, L., & Savitry, W. (2014). Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 73–98.
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 2(01), 1–10.
- Mangansige, I., & Wibowo, D. H. (2020). Antara Tanggung Jawab dan Karir (Gambaran Adversity Quotient pada Guru Pembimbing Khusus). *Jurnal Humanitas*, 4(3), 283–296.
- Mulyani, G. (2016). Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(1), 1–13.
- Noviandari, H., & Huda, T. . (2018). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Pgri Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 29–37.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Purnomo, E. (2016). Kebutuhan guru Sekolah Dasar Inklusi dalam Meningkatkan Kompetensi Melalui Media Video. *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 95–109.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71.
- Satwika, Y. W., Khoirunissa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2018). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikosains*, 13(2), 109–121.
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7(2), 336–346.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61.
- Wilani, N. M. A., Fridari, I. G. A. D., Widiasavitri, P. N., & Mogi, I. K. A. (2020). Praktik Mindfulness bagi Orangtua dan Guru Siswa Sekolah Dasar SLB Negeri 2 Denpasar. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4145>
- Yuwono, I. (2015). Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Seting Pendidikan Inklusif. Banjarmasin: Pustaka Banua.